

HUBUNGAN TIPE KEPRIBADIAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL MENURUT TEORI BIG FIVE PADA KALANGAN ANAK KOS

RELATIONSHIP BETWEEN TYPES OF PERSONALITY AND SEXUAL BEHAVIOR ACCORDING TO BIG FIVE THEORY ON THE CIRCLE OF BOARDING HOUSE'S OCCUPANT

Oleh: Rosy Tri Endita, Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta
rosytriendita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku seksual yang terjadi di suatu wilayah Yogyakarta. Tipe kepribadian yang dimaksud adalah teori big five dan perilaku seksual yang dimaksud ialah adanya hubungan antar lawan jenis ditandai dengan melakukan kontak secara fisik pada bagian-bagian sensitif tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasi dan metode pendekatan *ex post facto*. Populasi penelitian ini adalah anak kos baik pria dan wanita yang kos di Gang Jawa Yogyakarta, sebanyak 150 orang. Ukuran sample penelitian sebanyak 100 orang ditentukan dengan rumus slovin, selanjutnya sampel ditentukan dengan teknik *sampling eksidental*. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan dianalisis menggunakan metode chi square dan korelasi kontingensi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada tipe kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness, dan neuroticism* memiliki tingkat paling rendah sebagai pemicu perilaku seksual. Sedangkan tipe kepribadian *openness to experience* menunjukkan adanya hubungan antara tipe kepribadian *openness to experience* terhadap perilaku seksual di kalangan remaja kos di gang Jawa Yogyakarta.

Kata Kunci :Teori Big Five, Kepribadian, Perilaku Seksual

Abstrack

This research aimed to analyze the relationship between types of personality and sexual behavior of teen occurred in the region of Yogyakarta. Types of personality that intended in this research is used The Big Five Personality theory. Meanwhile the sexual behavior that intended is relationship between opposite gender marked by physical contact on certain sensitive part. This research is a descriptive quantitative study used correlational research program and ex post facto approachment methods. This research population is boarding house's occupant both men and women that lived in Java alley, Yogyakarta, as many as 150 people. Sample size of research is 100 people determined by Slovin formula, and next the sample is determined by accidental sampling technique. Data is collected by questionnaire and analyzed by chi square method and correlational contingency. The result of this research showed that extraversion personality, agreeableness, conscientiousness, and neuroticism it had the lowest level as trigger of sexual behaviour. While openness to experience personality type this showed the relationship between openness to experience with sexual behaviour of teen that lived in boarding house's in Java alley Yogyakarta.

Keywords: big five theory, personality, sexual behaviour

PENDAHULUAN

Remaja merupakan sebuah kata yang mengandung berbagai macam kesan. Ada sebagian orang yang berkata bahwa remaja

merupakan kelompok yang biasa saja, tidak berbeda dengan kelompok lain. Sementara ada juga yang mengatakan

bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang tua.

Remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak menuju dewasa dengan melibatkan semua perkembangan yang dialaminya (Hanifah & Kusyogo, 2012). Remaja mencakup individu dengan usia 10-19 tahun (*World Health Organization*). Perkembangan remaja meliputi karakteristik fisik, psikologis, dan sosial yang berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual, dan peran social (Rita dkk, 2008). Aspek karakteristik fisik berupa perubahan bentuk tubuh, mimpi basah bagi remaja laki-laki, menstruasi pada remaja perempuan dan kematangan reproduksi. Aspek psikologis seperti memiliki keingintahuan yang besar, menyukai petualangan, tantangan dan cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului pertimbangan yang matang. Aspek sosial dapat dilihat dari mudahnya terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya (Rita, 2008). Ketiga aspek tersebut dapat menempatkan remaja sebagai kelompok beresiko terhadap perkembangannya, salah satunya yang berhubungan dengan perkembangan perilaku seksual. Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa, 63,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa

(Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan - BKKBN, 2011).

Fenomena perilaku seksual remaja seperti maraknya pergaulan bebas semakin meningkat dari tahun ke tahun. Banyak media cetak maupun media elektronik yang membahas tentang pergaulan bebas remaja yang menjerumus kearah perilaku seksual. Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah perilaku seksual di kalangan remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor biologis, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua, akademik, pemahaman, pengalaman seksual, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, kepribadian, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi (Rita, 2008).

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2010). Penyebab utama dari perilaku tersebut pada remaja adalah dorongan biologis (*sexual drive*) yang sudah tidak dapat dibendung dan dilakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen berpacaran, memenuhi keingintahuan dan sudah merasa siap melakukannya serta merasakan afeksi dari

pasangan atau partner seks (Taufik dkk, 2005).

Berdasarkan penelitian oleh PBKI (Paguyuban Keluarga Berencana Indonesia) pada tahun 2005 di beberapa daerah, hasil penelitian tersebut menunjukkan sekitar 62.000.000 remaja di Indonesia terdapat sekitar 15% dari remaja tersebut telah melakukan aktifitas seksual yang melampaui batas hingga melakukan hubungan suami istri tanpa adanya ikatan pernikahan. Penelitian oleh Annisa Foundation pada tahun 2006 yang melibatkan siswa SMP dan SMU di Cianjur (Jabar) juga menunjukkan sebanyak 42,3% pelajar telah melakukan hubungan seksual. Penelitian juga dilakukan oleh Synovate Research pada September 2004 tentang perilaku seksual remaja di empat kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan pada remaja usia 15-24 tahun menunjukkan bahwa 44% responden mengaku pernah mempunyai pengalaman seks di usia 16-18 tahun dan 16% mengaku pengalaman seks itu sudah dilakukan pada usia 13-15 tahun. Selain itu, rumah menjadi tempat favorit sebesar 40% untuk melakukan hubungan seks, dan sisanya 26% di tempat kos, 26% di hotel, dan 8% di lain-lain.

Perilaku seksual remaja ini tidak hanya ditemui di kota-kota besar saja, namun juga mulai ditemui di kota-kota berkembang seperti di Yogyakarta. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian

dari kepala BKKBN Sugiri Syarief (2010) di Yogyakarta, dari 1.160 mahasiswa sekitar 37% mengalami kehamilan sebelum menikah. Perkembangan infrastruktur maupun sosial yang cukup pesat menjadikan arus globalisasi mulai merambah masuk wilayah Yogyakarta. Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah perilaku seks dikalangan remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor biologis, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua, akademik, pemahaman, pengalaman seksual, pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, kepribadian, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi (Sarwono, 2010).

Masalah seksual merupakan masalah yang pelik bagi remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah, baik masalah perkembangan ataupun lingkungan. Remaja sudah selayaknya mempunyai kemampuan diri untuk mengendalikan dorongan seksual dan mengontrol perilakunya. Kemampuan remaja dalam mengontrol diri berkaitan erat dengan kepribadian remaja itu sendiri, hal ini menunjukkan bahwa remaja dapat positif dan negatif pada perilaku seksual tergantung dari kepribadianya (Widyarini & Nurul, 2010).

Salah satu model kepribadian yang dapat digunakan untuk melihat perbedaan individual adalah yang diajukan oleh

Lewis Goldberg (1981), yaitu suatu model kepribadian lima dimensi yang disebut dengan “big five”. Dimensi dalam trait kepribadian big five disingkat dengan istilah OCEAN, yaitu *Openness to experience*, *Conscientiousness*, *Extroversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism* (Costa dan McCrae, 1997 dalam Mastuti, 2005).

a. *Openness to experience (culture/intellect)*

Menilai usahanya secara proaktif dan penghargaannya terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri. Menilai bagaimana ia menggali sesuatu yang baru dan tidak biasa (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Mastuti, 2005).

b. *Conscientiousness (will/lack of impulsivity)*

Menilai kemampuan individu didalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya, sedangkan sebagai lawanya menilai apakah individu tersebut tergantung, malas dan tidak rapi (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Mastuti, 2005).

c. *Extroversion (surgency)*

Menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, level aktifitasnya, kebutuhan untuk didukung, kemampuan untuk berbahagia (Costa&McCrae 1992 dalam Mastuti,2005).

d. *Agreeableness*

Menilai kualitas orientasi individu dengan kontinum mulai dari lemah lembut sampai antagonis dalam berpikir, perasaan, dan perilaku (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Mastuti, 2005).

e. *Neurotics (emotional instability)*

Trait ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi kecenderungan individu apakah mudah mengalami stress, mempunyai ide-ide yang tidak realistis, mempunyai *coping response* yang maladaptif (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Mastuti, 2005).

Fenomena yang peneliti temui pada Kos Wanita dan Pria di jalan Jawa tampak beberapa perilaku seksual remaja dengan kepribadianya yang berbeda-beda. Melalui perbedaan ini maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tipe kepribadian dengan perilaku seksual remaja menurut teori big five pada kalangan anak kos di jalan Jawa, Depok Sleman, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan rancangan desain penelitian korelasi dengan metode pendekatan *ex post facto*. Pendekatan *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan sesudah perbedaan-perbedaan dalam variabel bebas terjadi karena perkembangan kejadian itu secara alami. Perbedaan yang dikehendaki dicapai bukan dengan memanipulasi variabel itu sendiri

secara langsung, melainkan dengan jalan memilih individu-individu yang memiliki atau tidak memiliki variabel tersebut, yang variabelnya kuat atau yang variabelnya lemah (Arif Furchan, 2007;410).

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak kos pria dan wanita di Yogyakarta yang terletak pada gang Jawa. Jumlah Populasi yang ada baik kos pria atau wanita sebanyak 150 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu pengambilan sampel dimana setiap objek penelitian yang dipilih karena adanya kedekatan antara responden dengan peneliti (Farida Agus, 2017). Dalam menentukan sampel digunakan metode *sampling accidental* yaitu sampel yang didapatkan berdasar siapa siapa yang kebetulan dijumpai (Farida Agus, 2017). Demikian juga mengenai jumlah minimum harus dihitung dengan metode probabilitas dengan formula Slovin (Farida Agus, 2017).

Keterangan

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

d = presentase kesalahan yang diharapkan atau drajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan (missal 5%

atau 10%) pada formula yang dibuat Slovin: $d=e$, sehingga $d^2 = e^2$

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Slovin adalah antara 5-10% dari populasi penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Yogyakarta yang dilakukan di kos wanita dan pria di jalan Jawa, Depok, Sleman Yogyakarta. Observasi untuk penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 desember 2016 sampai tanggal 5 maret 2017, sedangkan penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 15 januari sampai dengan tanggal 22 januari 2018.

Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner skala psikoanalisis, kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: karakteristik berupa jenis kelamin dan sumber informasi seksual, pernyataan terkait tipe kepribadian Big Five, dan pernyataan terkait perilaku seksual remaja. Uji Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji chi square dan kontingensi dengan derajat kepercayaan 95% (α 5%).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji coba instrument penelitian yang berjumlah 84 item pernyataan dari 2

instrumen, yaitu tipe kepribadian sebanyak 54 item dan perilaku seksual sebanyak 30 item. Uji instrument penelitian dilakukan pada 100 mahasiswa yang kos di Gang Jawa, Depok, Sleman, Yogyakarta. Metode pengujian validitas instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah content validity yang dilakukan oleh *expert judgement* dan berdasarkan pernyataan dari *expert judgement* semua item dinyatakan valid, hanya ada beberapa item yang perlu diperbaiki kata-kata yang kurang sesuai, dan perbaikan pada struktur inform consent yang harus diisi oleh responden. Uji reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *alpha cronbach*.

Alpha cronbach yaitu menganalisis reliabilitas instrument dengan satu kali pengukuran dan digunakan untuk variabel dengan skala likert (Sugiyono, 2007). Variabel penelitian dikatakan reliabel jika nilai cronbach alpha lebih besar dari 0,70 (Siregar, 2013).

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Data yang diperoleh dari kuesioner tipe kepribadian dalam *big five faktor personality* dikategorisasikan sesuai dengan lima tipe kepribadian yang ada pada *big five faktor personality* yaitu *opensess to experience*, *conscientiousenes*, *extraversion*, *agreableness*, dan *neuriticism*.

Masing-masing tipe memiliki jumlah butir yang berbeda-beda sehingga untuk mengkategorikannya perlu perhitungan standar baku. Setelah semua butir distandar bakukan kemudian setiap tipe kepribadian dikategorikan kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Data mengenai kecenderungan tipe-tipe kepribadian dan perilaku seks yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari kedua variabel tersebut. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *crosstab*. Dari analisis *crosstab* juga diperoleh hasil data yang menunjukkan jumlah subjek pada tiap kategorisasi dalam kedua variabel penelitian. Berikut ini adalah analisis deskriptif dari kedua variable tersebut.

a. Tipe Kepribadian Extraversion dengan Perilaku Seks

Keterkaitan antara tipe kepribadian *ektraversi* terhadap perilaku seks dapat dilihat melalui hasil dari tes *chi-square* yang diperoleh. Dari hasil tes *chi-square* diperoleh χ^2 sebesar 3,601. Nilai ini berada pada taraf signifikasi $0,463 > 0,05$, artinya tidak terbukti ada korelasi yang signifikan antara *extraversion* dengan perilaku seksual. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Analisis Crosstab Tipe Kepribadian Ekstraversion terhadap Perilaku Seksual

Chi-Square Tests

| | Value | Df | Asymp . Sig. (2- sided) |
|--------------------|--------------------|----|----------------------------------|
| Pearson Chi-Square | 3.601 ^a | 4 | .463 |
| N of Valid Cases | 100 | | |

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara perilaku seksual dengan tipe kepribadian ekstrasersion, dapat dilihat dari hasil uji kontingensi

$$C = \sqrt{\frac{3.601^2}{3.601+100}} = 0.19.$$

Jika dilihat dari hasil tersebut bahwa korelasi antara perilaku seksual dengan tipe kepribadian itu korelasinya sangat rendah.

b. Tipe Kepribadian Agreeableness dengan Perilaku Seks

Keterkaitan antara tipe kepribadian *agreeableness* terhadap perilaku seks dapat dilihat melalui hasil dari tes *chi-square* yang diperoleh. Dari hasil tes *chi-square* diperoleh χ^2 sebesar 3,361. Nilai ini berada pada taraf signifikasi $0,186 > 0,05$, artinya tidak terbukti ada korelasi yang signifikan antara *agreeableness* dengan perilaku seksual. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Analisis Crosstab Tipe Kepribadian Agreeableness terhadap Perilaku Seksual

Chi-Square Tests

| | Value | Df | Asymp . Sig. (2- sided) |
|--------------------|--------------------|----|----------------------------------|
| Pearson Chi-Square | 3.361 ^a | 2 | .186 |
| N of Valid Cases | 100 | | |

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara perilaku seksual dengan tipe kepribadian *agreeableness*, dapat dilihat dari hasil uji kontingensi $C =$

$$\sqrt{\frac{3.361^2}{3.361+100}} = 0.18.$$

Jika dilihat dari hasil tersebut bahwa korelasi antara perilaku seksual dengan tipe kepribadian itu korelasinya sangat rendah.

c. Tipe Kepribadian kepribadian conscientiousness dengan perilaku seks

Keterkaitan antara tipe kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku seks dapat dilihat melalui hasil dari tes *chi-square* yang diperoleh. Dari hasil tes *chi-square* diperoleh χ^2 sebesar 4,412. Nilai ini berada pada taraf signifikasi $0,353 > 0,05$, artinya tidak terbukti ada korelasi yang signifikan antara *conscientiousness* dengan perilaku seksual. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Analisis Crosstab Tipe Kepribadian Conscientiousness

terhadap Perilaku Seksual**Chi-Square Tests**

| | Value | Df | Asymp . Sig. (2- sided) |
|--------------------|--------------------|----|----------------------------------|
| Pearson Chi-Square | 4.412 ^a | 4 | .353 |
| N of Valid Cases | 100 | | |

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara perilaku seksual dengan tipe kepribadian *conscientiousness*, dapat dilihat dari hasil uji kontingensi $C = \sqrt{\frac{4.412^2}{4.412+100}} = 0.20$. Jika dilihat dari hasil tersebut bahwa korelasi antara perilaku seksual dengan tipe kepribadian itu korelasinya rendah.

d. Tipe Kepribadian Neuroticism dengan Perilaku seks

Keterkaitan antara tipe kepribadian *neuroticism* terhadap perilaku seks dapat dilihat melalui hasil dari tes *chi-square* yang diperoleh. Dari hasil tes *chi-square* diperoleh χ^2 sebesar 7,640. Nilai ini berada pada taraf signifikansi $0,106 > 0,05$, artinya tidak terbukti ada korelasi yang signifikan antara *neuroticism* dengan perilaku seksual. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Analisis Crosstab Tipe Kepribadian Neuroticism terhadap Perilaku Seksual**Chi-Square Tests**

| | Value | Df | Asymp . Sig. (2- sided) |
|--------------------|--------------------|----|----------------------------------|
| Pearson Chi-Square | 7.640 ^a | 4 | .106 |
| N of Valid Cases | 100 | | |

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara perilaku seksual dengan tipe kepribadian *neuroticism*, dapat dilihat dari hasil uji kontingensi $C = \sqrt{\frac{7.640^2}{7.640+100}} = 0.26$. Jika dilihat dari hasil tersebut bahwa korelasi antara perilaku seksual dengan tipe kepribadian itu korelasinya rendah.

e. Tipe Kepribadian Openness to Experience dengan Perilaku seks

Keterkaitan antara tipe kepribadian *openness to experience* terhadap perilaku seks dapat dilihat melalui hasil dari tes *chi-square* yang diperoleh. Dari hasil tes *chi-square* diperoleh χ^2 sebesar 20,244. Nilai ini berada pada taraf signifikansi $0,000 > 0,05$, artinya terbukti ada korelasi yang signifikan antara *openness to experience* dengan perilaku seksual. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11. Analisis Crosstab Tipe Kepribadian Openness To Experience Terhadap Perilaku Seksual

Chi-Square Test

| | Value | Df | Asymp. Sig. (2-sided) |
|---------------------------|--------------------|----------|-----------------------|
| Pearson Chi-Square | 20.244 a | 4 | .000 |
| N of Valid Cases | 100 | | |

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara perilaku seksual dengan tipe kepribadian *openness to experience*, dapat dilihat dari hasil uji kontingensi $C = \sqrt{\frac{20.244^2}{20.244+100}} = 0.41$. Jika dilihat dari hasil tersebut bahwa korelasi antara perilaku seksual dengan tipe kepribadian itu korelasinya sedang.

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan teknik *chi-square dan korelasi kontingensi*, maka peneliti menemukan adanya hubungan antara tipe kepribadian menurut teori big five terhadap perilaku seksual sebagai berikut :

1. Sebagian besar subjek memiliki kepribadian, *ektraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism* dan *openness to experience* yang berada pada kategori sedang dengan rata-rata presentase diatas 80%.
2. Dari 100 orang subjek sebanyak 85 orang memiliki tingkat perilaku seksual yang masuk kedalam kategori sedang.
3. Dari uji hipotesis yang didapatkan, tipe kepribadian yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah tipe kepribadian *openness to experience* dengan perolehan χ^2 sebesar 20,244 dan hasil uji kontingensi sebesar 0,41, sedangkan untuk 4 tipe kepribadian lainnya tidak menunjukkan adanya hubungan antara keempat dimensi kepribadian lainnya dengan perilaku seksual.

Sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa individu dengan kepribadian *openness to experience* cenderung dapat melakukan perilaku seksual dikarenakan karakteristik individu tersebut cenderung lebih terbuka dengan hal-hal baru.

B. Saran

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Remaja

Bagi individu dengan kepribadian *openness to experience* sebaiknya perlu berhati-hati dalam bergaul, lebih berhati-hati dalam menerima hal-hal baru yang muncul di masyarakat dan sekitarnya.

2. Orang tua

Ternyata ada beberapa remaja yang memiliki kecenderungan seks bebas, hal ini perlu untuk orang tua supaya lebih memperhatikan anaknya.

3. Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang aman dengan lebih memperkuat peraturan dan norma di masyarakat.

4. Peneliti selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya supaya mengambil sampel lebih luas lagi dengan menggunakan metode random sampling supaya data yang diperoleh bisa di generalisasikan dan subjek penelitiannya berbeda dengan peneliti sebelumnya.

kuantitatif. Bumi Aksara. Diambil pada 1 januari 2016.

Hanifah, Astin dan Kusyogo cahyo. (2012). *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia vol 7 "Perilaku seksual pranikah siswa sltp pengungsi eks timor timur"*. Retrived on 22th February 2014

Rita, dkk. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Pers

Taufik, Ahmad. "*Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah*". *E-Journal Sosiatri-Sosiologi*, no1 (2005) diambil pada 1 januari 2016

Widyarini, Nilam & Nurul Wulandari. (2010). "*Hubungan antara the big five personality dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja*". *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*. Diambil pada 1 januari 2016

World Health Organization (WHO). "*Adolescence development*". 2014

Mastuti E. (2005). *Analisis faktor alat ukur kepribadian Big Five (adaptasi dari IPIP)*. Diunduh pada 14 april 2016.

Farida Agus. (2017). *Statistika terapan cetakan pertama untuk penelitian*

DAFTAR PUSTAKA

Arif Furchan H. (2007). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

BKKBN. *Tanda tanda anak mulai puber*.

Diakses pada Ceria.bkkbn.go.id

Sarwono, Sarlito. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta :Rajawali Press

Siregar, Syofian. (2013). *Statistik parametrik untuk penelitian*

pendidikan dan sosial. Yogyakarta:
Parama Publishin

Sugiyono. (2007). *Statistika untuk
penelitian cetakan ke sepuluh.*
Bandung:Alfab